



Penghayatan Umat tentang Makna Ekaristi dalam Hidup Sehari-Hari

Aleksander Arif^{a,1} Damian Febrianto^{a,2*} Darianto^{a,3}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia

² damianfebri8@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Agustus 2021;

Revised: 26 Agustus 2021;

Accepted: 2 September 2021.

Kata-kata kunci:

Makna Ekaristi;

Penghayatan;

Umat.

ABSTRAK

Penghayatan umat terhadap nilai Ekaristi menjadi hal pokok dalam hidup iman Kristiani sebab Ekaristi menjadi sumber dan puncak dalam kehidupan umat Kristiani. Tujuan mendeskripsikan penghayatan umat mengenai makna Ekaristi dalam hidup sehari-hari. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman dilengkapi dengan F persen menurut Skala Likert. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: pertama; fokus mengenai ungkapan syukur dalam keluarga, lingkungan dan masyarakat, umat di lingkungan Santo Bonifasius itu mampu menghayati ungkapan syukur dalam keluarga, lingkungan, masyarakat bahkan 100%, sekian persen ini terjadi karena umat lingkungan ini sudah tau mengenai makna Ekaristi sebagai ungkapan syukur. Kedua; persekutuan dalam keluarga, lingkungan, masyarakat, mereka bisa sampai bersekutu bahkan 80%, sekian persen ini artinya mereka bisa menghayati persekutuan itu. Ketiga; mengenai kurban dalam keluarga, lingkungan, masyarakat, umat di lingkungan bisa sampai berkorban bahkan 80%, sekian persen ini artinya mereka bisa menghayati kurban itu.

Keywords:

The Meaning Of The

Eucharist;

Appreciation

People.

ABSTRACT

People's Passion for the Meaning of the Eucharist in Everyday Life. People's appreciation of the value of the Eucharist is the main thing in the life of Christian faith because the Eucharist is the source and peak in the life of Christians. The aim is to describe the people's appreciation of the meaning of the Eucharist in daily life. This type of research is qualitative with interview, observation and documentation methods. The analysis technique of this research uses the Milles and Huberman model equipped with F percent according to the Likert Scale. The conclusions in this study are: First; Focusing on expressions of gratitude in the family, environment and society, the people in St. Boniface's environment are able to live out expressions of gratitude in the family, environment, society and even 100%, this percentage is because the people of this environment already know about the meaning of the Eucharist as an expression of gratitude. Second; fellowship in the family, environment, community, they can be allied even 80%, this percentage means they can live the fellowship. Third; Regarding the sacrifice in the family, the environment, the community, the people in the environment can sacrifice even 80%, this percentage means that they can live the sacrifice.

Copyright © 2021 (Aleksander Arif, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Arif, A., Febrianto, D., & Darianto. Penghayatan Umat tentang Makna Ekaristi dalam Hidup Sehari-Hari. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(9), 271–277. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1191>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Orang beriman Katolik merayakan Ekaristi berarti merayakan ucapan syukur atas karya keselamatan Allah, yang terjadi dalam wafat dan kebangkitan Kristus, serta mengenang kembali peristiwa perjamuan malam terakhir yang diadakan oleh Kristus bersama dengan murid-murid-Nya (Juna & Dewantara, 2018). Gereja Katolik meyakini bahwa ketika Kristus mengadakan perjamuan malam terakhir, Dia berkenan menetapkan perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi inilah yang dirayakan oleh orang beriman Katolik sampai sekarang. Bagi mereka, perayaan Ekaristi diyakini sangat istimewa sebab menjadi “sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani” (LG 11).

Ekaristi dikatakan sebagai sumber, sebab dalam perayaan Ekaristi ini Allah berkenan mengalirkan rahmat-Nya atas diri dan hidup orang beriman Katolik yang merayakannya, menguduskan mereka, sehingga mereka mampu memuliakan Allah dalam diri Kristus. “Jadi, dari liturgi, terutama dari Ekaristi, bagaikan dari sumber, mengalirlah rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pengudusan manusia dan pemuliaan Allah dalam Kristus” (SC 10). Paus Benediktus XVI menyampaikan wawasan yang sangat bagus bahwa orang yang semakin mendalami dan menghidupi Ekaristi justru akan menjadi orang yang semakin terlibat dan aktif dalam kegiatan Gereja dan masyarakat. Justru karena dalam Ekaristi, orang tersebut memperoleh kekuatan dan topangan hidup perutusannya. “Semakin hidup iman ekaristis umat Allah, semakin besar partisipasinya dalam kehidupan gerejawi, yang diungkapkan dalam komitmen yang kuat kepada perutusan yang dipercayakan Kristus kepada murid-murid-Nya. Sejarah Gereja Sendiri memberikan kesaksian tentang hal ini. Dalam batas tertentu, setiap pembaruan yang besar selalu dikaitkan dengan penemuan kembali iman akan kehadiran ekaristis Tuhan di tengah umat-Nya” (SC 6) (Dodi, 2009).

Ekaristi dalam Ajaran Santo Cyrillus dari Yerusalem yang mengatakan Roti dan anggur yang umat terima saat menerima sakramen Ekaristi itu adalah makanan rohani yang mampu menghadirkan sukacita dalam hidup ini. Umat beriman Kristiani juga perlu mengetahui perkembangan Ekaristi sampai sekarang agar semakin mengenal sakramen Ekaristi dan semakin mencintainya (Juna & Dewantara, 2018). Manusia Ekaristi bukanlah manusia yang ingin melarikan diri dari realitas yang tidak enak dalam hidup ini untuk masuk ke dalam ruang yang kedap suara dan jauh dari hiruk pikuk dan carut marut dunia ini. Manusia Ekaristi, yaitu orang yang ambil bagian dalam Ekaristi, bukanlah orang yang mau cuci tangan terhadap segala urusan dunia. Sebaliknya manusia Ekaristi adalah orang yang justru karena mengalami kasih Tuhan yang begitu mendalam dalam perjuangan hidup yang konkret bagi dunia yang lebih baik dan masyarakat yang lebih damai, adil dan penuh kasih.

Perayaan Ekaristi merupakan inti hidup setiap umat beriman. Sakramen Ekaristi dimaknai sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani dan juga dimaknai sebagai sakramen kasih. Ekaristi dikatakan sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani karena Kurban Yesus adalah puncak sejarah keselamatan (LG 11; Katekismus 1324). Ekaristi sejatinya ialah juga roti akan kebebasan dan kehidupan, mau mengatakan bahwa betapa peringatan akan Ekaristi ditempatkan di tengah konteks pergulatan hidup yang sulit ini, Ekaristi tidak hanya menjadi ajang pembicaraan soal ritual ataupun aturan liturgis belaka. Dalam maknanya, menjadi suatu penodaan apabila perayaan Ekaristi tidak menghidupi makna kasih terhadap sesama kita dalam hidup sehari-hari (Simamora, 2021).

Hal yang berkaitan penghayatan umat mengenai makna Ekaristi dalam hidup sehari-hari, dalam pengamatan penulis selama berpastoral pada Februari 2017 di lingkungan Santo Bonifasius ini, sewaktu kapel di lingkungan Santo Bonifasius masih bisa digunakan untuk mengadakan misa dan kegiatan doadoa lainnya, penulis mengamati kehidupan umat di lingkungan tersebut seputar altar, umat semangat dalam mengikuti misa Ekaristi di kapel setiap hari Sabtu sore pada pukul 18:30. Mereka juga selalu hadir dalam mengikuti kegiatan doa-doa lainnya seperti doa Rosario, pendalaman iman dan novena

yang diadakan di kapel pada pukul 18:00, mereka juga selalu hadir dalam kegiatan doa-doa yang diadakan di rumah-rumah di lingkungan tersebut pada pukul 19:00.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dengan teknik analisa data model Miles dan Huberman meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), verifikasi (conclusion drawing). Selain menggunakan model Miles dan Huberman peneliti juga menggunakan f persen.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Penghayatan Umat Tentang Makna Ekaristi Dalam Hidup Sehari-Hari oleh informan. Selanjutnya peneliti akan memberikan tentang bahasan hasil observasi dan wawancara mengenai “Penghayatan Umat Tentang Makna Ekaristi Dalam Hidup Sehari-hari” yang dibagi kedalam tiga bagian penting yaitu: penghayatan umat tentang makna Ekaristi dalam hidup sehari-hari dalam perwujudan makna Ekaristi sebagai bentuk syukur, persekutuan, dan kurban. Berikut ini hasil penelitian dan pembahasan akan dipaparkan sebagai berikut: makna Ekaristi yaitu sebagai ungkapan syukur. Penjelasannya: pertama pengetahuan Tentang Makna Ekaristi Sebagai Ungkapan Syukur (Adon, & Raharso, 2022)..

Pengetahuan tentang makna Ekaristi sebagai ungkapan syukur Hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara dan observasi dengan informan mengenai pengetahuan umat tentang makna Ekaristi sebagai ungkapan syukur. 100% umat memperlihatkan bahwa mereka telah mengetahui Ekaristi memiliki makna sebagai ungkapan syukur. Secara keseluruhan para informan yang ada di lingkungan Santo Bonifasius berpendapat bahwa Ekaristi memiliki makna sebagai ungkapan syukur. Dapat disimpulkan bahwa umat di lingkungan Santo Bonifasius telah mengetahui tentang makna Ekaristi sebagai ungkapan Syukur.

Kedua, alasan bersyukur dalam hidup sehari-hari. Dari hasil wawancara memperlihatkan 100% para informan menunjukkan bahwa mereka selalu bersyukur dalam hidup sehari-hari karena telah menerima berkat Tuhan dalam keluarga. Umat di lingkungan Santo Bonifasius berarti selalu mengucapkan syukur dalam hidup sehari-hari, salah satu bentuk syukur yang dilakukan umat di lingkungan, misalnya meskipun kapel sudah ditutup saat ini, namun umat masih semangat untuk mengikuti misa pada hari Sabtu sore pukul 18:30 di rumah-rumah umat secara bergantian dan terbuka. Secara keseluruhan Umat lingkungan sudah bersyukur dalam hidup sehari-hari sesuai teori menurut Romo Y.B. Prasetyantha, MSF, bahwa Ekaristi tidak lain adalah puji syukur Gereja kepada Allah Bapa dalam Kristus dan oleh Roh Kudus. Itu berarti bahwa spiritualitas Ekaristi tidak lain dan tidak bukan adalah relasi orang beriman dengan Allah dan sesama yang di tandai pertama-tama dan terutama oleh rasa syukur.

Ketiga, perwujudan ungkapan syukur yang dilakukan dalam keluarga: (1) makan bersama Dari hasil wawancara 30% informan yang menjawab sama yaitu perwujudan ungkapan syukur yang dilakukan dalam keluarga yaitu dengan makan bersama; (2) merayakan ulang tahun perkawinan Ada 90% informan yang menjawab sama bahwa mereka merayakan ulang tahun perkawinan sebagai bentuk ungkapan syukur dalam keluarga.

Keempat, perwujudan ungkapan syukur yang dilakukan dalam lingkungan sebagai umat Katolik. Dari hasil wawancara ada 100% informan yang menjawab sama bahwa mereka selalu menghadiri dan berkumpul serta bersyukur bersama saudara-saudara seiman umat lingkungan dalam perayaan Ekaristi pada hari Sabtu pukul 18:30 Wib yang diadakan di rumah-rumah umat. Dari hasil observasi 100% informan memperlihatkan bahwa mereka selalu hadir mengikuti dalam perayaan Ekaristi tersebut sebagai bentuk ungkapan syukur yang mendalam dan juga sebagai tanda penghayatan yang nampak apa yang sudah mereka imani dan rasakan bahkan diwujudkan dalam hidup sehari-hari secara konkrit.

Kelima, perwujudan ungkapan syukur yang dilakukan di masyarakat. Dari hasil wawancara ada 100% informan yang menjawab perwujudan ungkapan syukur yang dilakukan didalam masyarakat sudah diwujudkan melalui kegiatan di RT/RW setempat, misalnya mereka berpartisipasi ikut membayar pengumpulan dana untuk karnafal bulan Agustus serta mengikuti kegiatan tersebut dan ikut hajatan kalau ada warga yang hajatan. Hasil wawancara dan hasil obsrvasi menunjukkan umat lingkungan sudah menunjukkan dan mewujudkan rasa syukur tersebut secara bersama dengan masyarakat khususnya di RT/RW mereka setempat.

Poin kedua, makna Ekaristi Sebagai Persekutuan. Hal ini dijelaskan sebagai berikut: pertama, pengetahuan makna ekaristi sebagai persekutuan. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan umat lingkungan mengenai pengetahuan tentang makna Ekaristi sebagai persekutuan. 100% informan yang menjawab sama bahwa mereka sudah memahami Ekaristi memiliki makna sebagai persekutuan. Kedua, alasan persekutuan dalam hidup sehari-hari. Dari hasil wawancara memperlihatkan 100% informan menunjukkan bahwa mereka berpendapat perlunya persekutuan dalam hidup sehari-hari karena satu tubuh dan Kristus kepalanya maka perlu bekerja sama dan bersekutu dengan orang lain. Umat di lingkungan Santo Bonifasius sebagian besar selalu mewujudkan bentuk persekutuan. Ketiga, perwujudan persekutuan yang dilakukan dalam keluarga, yaitu: (1) kebersamaan antar anggota dalam keluarga, bahwa dari hasil wawancara 50% informan menjawab bahwa mereka mewujudkan bentuk persekutuan seperti kebersamaan antar anggota dalam keluarga; (2) doa bersama, ada 40% informan pun menjawab bahwa di dalam keluarga mereka selalu berdoa bersama anggota keluarga inti sebelum makan dan mereka juga sekali-sekali berdoa rosario dan novena bersama; (3) membaca kitab suci bersama. Ada 20% informan menjawab bahwa mereka dalam keluarga mewujudkan bentuk persekutuan dengan membaca kitab suci bersama. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menggambarkan umat lingkungan sudah menunjukkan persekutuan dalam keluarga dengan membaca kitab suci bersama; (4) rekreasi bersama, bahwa ada 40% informan menjawab sama bahwa mereka mewujudkan bentuk persekutuan dengan pergi rekrasi bersama anggota keluarga.

Penjelasan kedua bahwa perwujudan persekutuan yang dilakukan dalam lingkungan sebagai umat Katolik, yaitu: (1) Paskah bersama, ada 100% informan mewujudkan persekutuan dalam lingkungan sebagai umat Katolik dengan mengikuti Paskah bersama atau gabungan dari umat lingkungan Santo Bonifasius, umat lingkungan Santa Maria Magdalena dan umat Sengkaling; (2) pendalaman iman bersama umat lingkungan, ada 100% informan mewujudkan persekutuan dalam lingkungan sebagai umat Katolik dengan mengikuti pendalaman iman bersama umat lingkungan di rumah-rumah umat; (3) ibadat Rosario bersama umat lingkungan dengan ada 100% informan mewujudkan persekutuan dalam lingkungan sebagai umat Katolik dengan mengikuti ibadat rosario bersama umat lingkungan di rumah-rumah umat; (4) ibadat arwah bersama umat lingkungan, ada 100% informan mewujudkan persekutuan dalam lingkungan sebagai umat Katolik dengan mengikuti ibadat arwah bersama umat lingkungan di rumah-rumah umat; (5) latihan kor.

Ada 50% informan mewujudkan persekutuan dalam lingkungan sebagai umat Katolik dengan mengikuti latihan kor, misalnya latihan kor untuk persiapan paskah; (6) ziarah, ada 100% informan mewujudkan persekutuan dalam lingkungan sebagai umat Katolik dengan mengikuti ziarah bersama umat lingkungan, misalnya pergi ziarah ke Gua Maria Kerep Ambarawa kota Semarang; (7) rekreasi, ada 60% informan mewujudkan persekutuan dalam lingkungan sebagai umat Katolik dengan mengikuti rekreasi kepantai, misalnya pergi ke pantai Batu Bengkung Malang; (8) paguyuban bapak-bapak wilayah X, ada 60% informan mewujudkan persekutuan dalam lingkungan sebagai umat Katolik dengan mengikuti paguyuban bapak-bapak wilayah X. 6 informan tersebut selalu siap membantu kalau ada umat lingkungan yang meninggal, misalnya membuat peti, mengangkat peti mati, memberi sumbangan uang dan ikut melayat; (9) WKRI, ada 30% informan mewujudkan persekutuan dalam lingkungan sebagai umat Katolik dengan mengikuti kegiatan WKRI. Contoh kegiatan yang mereka lakukan adalah ada ibadat bersama, bank sampah, arisan, mengunjungi kalau ada umat yang sakit dan

terlibat dalam baksos; (10) aktif dalam lingkungan, ada 100% informan mewujudkan persekutuan dalam lingkungan sebagai umat Katolik dengan aktif di lingkungan seperti memimpin ibadat arwah, rosario, pendalaman iman, pembawa lagu, menjadi pemazmur, membawa doa makan dan ikut terlibat dalam baksos di lingkungan; (11) jadi pengurus, ada 50% informan mewujudkan persekutuan dalam lingkungan sebagai umat Katolik dengan melibatkan diri jadi pengurus di lingkungan seperti menjadi ketua lingkungan, bendahara, sekretaris, dan sie. Liturgi.

Penjelasan ketiga, perwujudan persekutuan yang dilakukan dalam masyarakat: (1) paguyuban bapak-bapak RT. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi 60% informan menunjukkan bahwa mereka sudah mewujudkan persekutuan di masyarakat khususnya di RT/RW setempat cukup baik dan meskipun belum sempurna; (2) rapat RT, dari hasil wawancara ada 60% informan mewujudkan persekutuan di masyarakat dengan mengikuti rapat di RT setempat. Misalnya mereka ikut rapat membahas kegiatan Karnaval dan kerja bakti; (3) PKK, dari hasil wawancara ada 30% informan mewujudkan persekutuan di masyarakat dengan mengikuti kegiatan PKK di RT. Mereka juga terlibat dalam kegiatan tersebut, misalnya mereka ikut arisan dan Bank sampah; (4) kerja bakti, Dari hasil wawancara ada 100% informan mewujudkan persekutuan di masyarakat dengan mengikuti kerja bakti. Umat juga ikut terlibat dalam kerja bakti tersebut, misalnya membantu membuat ketoprak pada saat sebelum kegiatan Karnaval, memperbaiki jalan yang rusak, bersih dusun, membantu mengecor rumah warga dan pemasangan paving.

Penjelasan keempat, makna ekaristi sebagai kurban. Pengetahuan tentang makna Ekaristi sebagai kurban. Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan informan. 100% informan memperlihatkan bahwa mereka sudah mengetahui Ekaristi memiliki makna suatu bentuk kurban. Secara keseluruhan umat di lingkungan Santo Bonifasius berpendapat makna Ekaristi sebagai bentuk kurban oleh sebab itu perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya setelah pulang dari perayaan Ekaristi, apa yang sudah diterima dalam misa tersebut di aplikasikan kembali.

Alasan berkorban dalam hidup sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan 70% informan menjawab alasan mereka berkorban dalam hidup sehari-hari karena teladan Tuhan Yesus sebagai Sang Guru Sejati yang mengajarkan untuk berani berkorban dalam hal kebaikan. Ada 20% informan berpendapat bahwa berkorban itu penting karena merupakan tanggung jawab. Maka dari itu umat berusaha meneladani hidup seperti Kristus yaitu berbuat baik kepada sesama. Ada 10% informan menjawab mereka mewujudkan pengurbanan tersebut karena kasih yang diajarkan Kristus.

Perwujudan kurban yang dilakukan dalam keluarga. Melayani. Dari hasil wawancara ada 100% informan menjawab sama bahwa bentuk pengurbanan yang mereka wujudkan dalam keluarga adalah dengan “melayani” atau memberi pelayanan terhadap satu dengan yang lain. 100% informan secara keseluruhan berpendapat semua orang tua dalam keluarga memberi pengurbanan sepenuhnya dengan melayani antara satu dengan yang lain dalam keluarga. Suami dan istri saling membantu dalam masak, dari hasil wawancara ada 40% informan menjawab sama bahwa mereka sebagai suami dan istri mewujudkan bentuk persekutuan dalam keluarga dengan saling membantu pada saat masak.

Perwujudan kurban yang dilakukan dalam lingkungan sebagai umat Katolik, yaitu memberi kolekte saat misa dan ibadat. Dari hasil wawancara 100% infroman menjawab bahwa bentuk pengurbanan yang mereka berikan untuk lingkungan tersebut adalah pengurbanan dalam hal memberi kolekte saat misa dan ibadat di lingkungan. Menyediakan rumah untuk misa. Dari hasil wawancara menunjukkan ada 40% informan menjawab bahwa mereka sudah mewujudkan bentuk kurban dalam lingkungan sebagai umat Katolik dengan menyediakan rumah untuk misa di lingkungan. Menyediakan rumah untuk latihan kor, dari hasil wawancara menunjukkan ada 20% informan menjawab bahwa mereka sudah mewujudkan bentuk kurban dalam lingkungan sebagai umat Katolik dengan menyediakan rumah untuk latihan kor di lingkungan.

Berbagi, dari hasil wawancara ada 100% informan yang menjawab sama bahwa mereka mewujudkan bentuk pengurbanan dalam lingkungan sebagai umat Katolik dengan berbagi seperti

berbagi tugas saat sebelum misa di lingkungan yaitu ada yang menjadi pembawa lagu, pemazmur, prakatekese, lektor I dan II dan pembawa doa umat.

Perwujudan kurban yang dilakukan dalam masyarakat. Mengunjungi warga yang sakit, dari hasil wawancara ada 100% informan mewujudkan bentuk pengorbanan di masyarakat dengan mengunjungi warga sekitar yang sakit dan membantu ibu-ibu yang mau melahirkan. Dari hasil observasi umat sudah menunjukkan bentuk pengorbanan mereka dengan warga masyarakat khususnya di RT/RW setempat. Melayat, dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi 100% informan mewujudkan bentuk pengurbanan di masyarakat dengan ikut pergi melayat kalau ada warga yang meninggal dan juga terlibat membantu sesuai apa yang dibutuhkan dan membantu memandikan jenazah. Membantu sesama dalam bentuk tenaga, ada 100% informan yang mewujudkan pengurbanan dengan memberi bantuan dengan tenaga terhadap orang lain di masyarakat seperti ada yang membantu mengecor rumah tetangga, membantu tetangga yang melahirkan, membantu memperbaiki jalan, membantu memasak kalau ada warga yang hajatan dan menjadi penerima tamu di acara pernikahan tetangga.

Upaya membantu sesama dalam bentuk material. Dari hasil wawancara ada 100% informan menjawab sama bahwa mereka mewujudkan bentuk pengorbanan di masyarakat dengan membantu sesama dalam bentuk material. Kesediaan membantu yang membutuhkan, ada 6 informan yang menjawab bahwa mereka mewujudkan bentuk pengorbanan dengan bersedia membantu yang membutuhkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa umat di lingkungan Santo Bonifasius sudah menghayati makna Ekaristi dalam hidup sehari-hari namun belum sepenuhnya. Umat di lingkungan ini memang sudah memiliki pengetahuan dan perwujudan mereka tentang makna Ekaristi dalam hidup sehari-hari tetapi masih ada umat yang menjalankan hanya seputar altar. Secara keseluruhan umat lingkungan Santo Bonifasius sudah mengetahui makna Ekaristi sebagai syukur, hal tersebut dapat dilihat dari 100% informan yang menjawab tau tentang makna Ekaristi. Pengetahuan tersebut juga telah diterapkan umat lingkungan dalam hidup sehari-hari mereka, yaitu umat lingkungan sudah mengungkap syukur dengan mengajak anak dan istri pergi mengikuti perayaan Ekaristi bersama umat lingkungan di rumah-rumah umat, pergi misa sendiri di rumah-rumah umat dan ada juga yang pergi misa di rumah umat dan berdoa bersama dalam keluarga sebelum makan. Tidak hanya itu umat juga merayakan hari ulang tahun perkawinan mereka. Makna Ekaristi sebagai persekutuan telah diwujudkan dalam hidup sehari-hari oleh umat lingkungan Santo Bonifasius. Hal ini dilihat dari 100% informan hanya ada 80% informan yang mewujudkan dan 20% informan tidak mewujudkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa umat lingkungan sudah mewujudkan makna Ekaristi sebagai persekutuan yang dimaksudkan dalam penelitian. Makna Ekaristi sebagai kurban dalam hidup sehari-hari telah diwujudkan oleh umat di lingkungan Santo Bonifasius meskipun belum sepenuhnya. Hal ini bisa dilihat dari 100% informan hanya ada 80% informan yang mewujudkan dan 20% informan tidak mewujudkan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa umat lingkungan sudah mewujudkan makna Ekaristi sebagai kurban yang dimaksudkan dalam penelitian.

Referensi

- Adon, M. J., & Raharso, A. T. (2022). Liturgi Sebagai Perayaan Umat Menurut KHK Kanon 837: Upaya Mewujudkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Sosial-Politik. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 37-68.
- Cahyadi, T. Krispurwana. 2012. *Roti Hidup Ekaristi dan Dunia Kehidupan* Yogyakarta: Kanisius
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2004. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor
- Dodi, D. (2009). *Inkulturasasi sebagai jalan bagi umat Paroki Kristus Raja Cigugur dalam memahami makna perayaan Ekaristi*. Universitas Sanata Darma.

- Gultom, A. F. (2018). Kerapuhan Imajinasi Dalam Politik Kewargaan The Fragility of Imagination In The Politic of Citizenship. In dalam Seminar Nasional Kebudayaan (Vol. 2).
- Gultom, A. F. (2019). Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel. Antropologi Metafisika & Isu-Isu Kekinian, 1.
<http://burhanuddin63.blogspot.com/2008/12/pengertian-penghayatan-agama.html> diakses Jumat, 15 November 2019 pukul 11:30. WIB
- Juna, M., & Dewantara, A. W. (2018). Makna dan Upaya Penghayatan Sakramen Ekaristi Untuk Calon Katekis. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 133–143.
- Katekismus Gereja Katolik. 1995. Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. Ende: Nusa Indah.
- Martasudjita Emanuel. 2012. Ekaristi Makna dan Kedalamannya Bagi Perutusan Di Tengah Dunia. Yogyakarta: Kanisius
- Maryanto Ernest. 2004. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius
- O' Collins, Gerald. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius
- Prasetya, L. 2011. Ekaristi Sumber dan Puncak Hidup Kristiani. Malang: Dioma
- Prasetyantha, Y.B. .2008. Ekaristi Dalam Hidup Kita. Yogyakarta: Kanisius
- Simamora, E. S. (2021). Makna dan Tinjauan Pastoral Liturgis Misteri Ekaristi di Masa Pandemi COVID-19. *Fides et Ratio*, 6(2), 36-43.